



---

## **POLIGAMI DAN PELAKOR, REFLEKSI DALAM FILM DAN REALITAS MASYARAKAT GORONTALO: SEBUAH STUDI PERBANDINGAN**

---

**La Ode Gusman Nasiru** <sup>1\*</sup>

**Salam** <sup>2</sup>

**Eka Sartika** <sup>3</sup>

\*1 Universitas Negeri Gorontalo,  
Gorontalo, Provinsi Gorontalo,  
Indonesia

\*email: [laode@ung.ac.id](mailto:laode@ung.ac.id)

### **Abstrak**

Isu poligami dan pelakor merupakan gagasan yang bisa ditemui dalam dua platform dewasa ini, yakni lewat sinetron Suara Hati Istri dan via kenyataan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Komunal Gorontalo adalah satu sebuah kenyataan yang bisa dijadikan contoh mengenai kedua isu termaksud. Motif-motif yang menjadi fondasi dalam kasus-kasus poligami dan pelakor di sinetron dan masyarakat riil memang tidak sepenuhnya mirip. Sinetron mengemukakan dasar trend dan modernisme sebagai landasannya, sementara kehidupan riil masyarakat Gorontalo mengajukan agama dan kesadaran hukum dalam dinamikanya. Untuk melihat hal paling fundamental yang menghubungkan dan mengikat dua wilayah tersebut, penulis menggunakan teori feminisme sebagai sebuah studi perbandingan. Penelitian ini mengajukan tiga pertanyaan, yakni: (1) Bagaimana refleksi poligami dan pelakor dalam serial Suara Hati Istri?; (2) Bagaimana refleksi poligami dan pelakor dalam realita masyarakat Gorontalo?; (3) Bagaimana konsep idelogi poligami dan pelakor dalam Serial Suara Hati Istri dan realitas masyarakat Gorontalo? Feminisme berhasil menemukan alasan fundamental mengenai kemiripan dalam kemajemukan motif antara sinetron dan realitas, yakni toxic masculinity dan misoginisme.

**Kata kunci:** poligami, pelakor, feminisme, sinetron, Gorontalo



Received: Mei 2023

Accepted: Mei 2023

Published: Mei 2023

doi:



© 2021 oleh authors. Lisensi **Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya**, Universitas Negeri Gorontalo. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### *Abstract*

*Nowadays, the issue of polygamy and homewrecker was an idea. It was found in two platforms such as the soap operas Suara Hati Istri and social reality in real life. Communal Gorontalo was the best prototype regarding these two issues. The motives, either polygamy or homewrecker in operas and in reality, were different. Soap operas put forward the basic trend and modernism as the basis, while the real life of the Gorontalo community proposed religion and legal awareness in its dynamics. Looking for the most fundamental thing connecting the two areas, the author used feminism theory as a comparative study. This study asked three questions such as (1) how was the reflection of polygamy and homewrecker in the Suara Hati Istri serial?; (2) what was the reflection of polygamy and homewrecker in the reality of Gorontalo society?; (3) what were the ideological concepts of polygamy and homewrecker in the series of Suara Hati Istri and in the reality of the Gorontalo community? Feminism succeeded found the fundamental reason for the similarities in the plurality of motives between soap operas and reality. It was toxic masculinity and misogynist.*

*Keywords: polygamy, homewrecker, feminism, soap operas, Gorontalo*



## PENDAHULUAN

Pelakor adalah definisi semena-mena yang kerap dihantamkan ke jidat perempuan seraya melupakan bahwa mereka bukan pesakitan tunggal. Pelakor, sebagai akronim perebut lelaki orang, tidak lain kecuali imbas dari nafsu badaniah laki-laki yang barbar dan tidak terkontrol lantas termanifestasi dalam bentuk perselingkuhan. Sebuah terma yang kerap menjadi pintu masuk bagi gerak poligami. Poligami lainnya sebuah diskursus lantas juga maujud dalam situasi sosiokultural masyarakat Gorontalo akhir-akhir ini.

Berdasarkan penelusuran data perceraian dari situs *sistem informasi penelusuran perkara* Pengadilan Agama Gorontalo, sepanjang Januari hingga dua puluh lima februari 2021, diperoleh fakta ada kurang lebih sembilan puluh enam kasus cerai gugat. Jumlah ini dua kali lebih banyak dari pada kasus cerai talak yang hanya berjumlah tidak kurang dari empat puluh empat kejadian.

Perlu dicatat, sekian persen penyebab perceraian ialah kehadiran orang ketiga, demikian menurut pemaparan Humas Pengadilan Agama Gorontalo, Toni Asram, berdasarkan penelusuran tim *Kronologi.id*, Februari 2019 (Mokodompit). Setahun setelahnya, situs media dalam jaringan *gopos.id* memuat fakta yang cukup mengejutkan, ada delapan kasus poligami sebagai penyebab perceraian dari total 2.908 perkara (Arifuddin).

Pelakor, sebagai terma cakupan “orang ketiga” dan poligami pada gilirannya menjadi entitas yang hampir selalu berlari beriringan dalam sebuah sirkuit wacana, saling menarik, mengikat, untuk akhirnya terperangkap dalam fluiditas (Robbiah). Menerabas batas dan sekat-sekat. Keduanya diwartakan secara eksplisit dalam serial televisi berjudul *Suara Hari Istri* sejak Oktober 2019. Alur yang cenderung merepetisi perselingkuhan tokoh suami, yang tentunya sepaket dengan kehadiran perempuan lain yang merebut cinta suami dari istrinya, melahirkan sosok istri yang tegar sekaligus masokistis. Tokoh istri adalah citra yang senantiasa takluk pada dominasi *toxic masculinity* seraya menghamba pada kekuatan cinta yang penuh omong kosong. Ending cerita, selalunya, peran istri selalu bahagia, dengan atau tanpa visual suami.

Sampai di sini, kita bisa berhenti untuk sekadar melempar pertanyaan, mungkinkah menginternalisasi peran para penggerak alur dalam sebuah sinetron dengan pendekatan-pendekatan studi sastra? Sastra dan film sama-sama memiliki tanda-tanda semiotis yang berbeda, tetapi keduanya memiliki kesamaan dalam hal teknik, sumber, nilai, strategi narasi, dan konteks. Setidaknya demikian Udasmoro bertutur dalam pengantarnya untuk sehimpunan esai mahasiswa yang terangkum dalam judul *Membaca Relasi Gender dalam Film Lewat Lensa Sastra* (Udasmoro).

Serial televisi sebagai produk seni virtual, yang sama dengan film dan berbeda dengan sastra tulis, juga mengangkut isu-isu ketimpangan gender yang menjadi bahasan utama dalam kelas-kelas feminisme sastra. Feminisme selanjutnya menjadi luv paling tepat untuk meneroka sejauh mana (atau sedangkal apa) para penulis skenario menyederhanakan makna pelakor sekaligus terus-menerus menelusupkan pesan-pesan poligami dengan tidak menyertakan perempuan sebagai subjek yang dapat menentukan nasib mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini berdiri pada tiga rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana refleksi poligami dan pelakor dalam serial *Suara Hati Istri*?



2. Bagaimana refleksi poligami dan pelakor dalam realita masyarakat Gorontalo?
3. Bagaimana konsep ideologi poligami dan pelakor dalam Serial *Suara Hati Istri* dan realitas masyarakat Gorontalo?

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu untuk menggambarkan perbandingan isu poligami dan pelakor dalam serial televisi dan realitas masyarakat Gorontalo. Penelitian ini kedepannya dirancang dengan bertumpu pada analisis kerja studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif (Creswell, 2010). Penelitian ini menghasilkan berbagai macam data yang sifatnya deskriptif yang berasal dari transkrip dialog dalam serial televisi berjudul *Jadi Istri Kedua Takdir atau Pilihan; Aku yang Diduakan Aku yang Disalahkan*; wawancara pelaku poligami dari pihak laki-laki maupun perempuan, catatan lapangan, gambar, rekaman video, dan berbagai berita di media massa. Analisis data dilakukan segera setelah seluruh data terkumpul. Analisis dilakukan dengan menginterpretasi dan memaknai data yang ditemukan. Interpretasi dan penarikan simpulan merupakan tahapan akhir dalam penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Trend dan Modernisme Poligami dan Pelakor dalam Sinetron***

Hingga memasuki semester kedua tahun 2021, Indosiar masih menayangkan sinetron *Suara Hati Istri* dalam waktu tayang yang masuk kategori *primetime* (Davi). Sinetron ini berlangsung bahkan dalam dua sesi, pukul lima sore dan tujuh sore WIB (Salosso). Sinetron yang tayang setiap malam ini menampilkan judul berbeda dengan topik utama yang seragam serta pemain yang cenderung sudah dihafal para penikmat di rumah. Judul-judul yang dihadirkan pun khas opera sabun, dangkal dan tidak artistik. Hal ini barangkali bisa dibenarkan mengingat pasar yang disasar stasiun televisi termaksud adalah penonton ibu rumah tangga kelas menengah kebawah yang tidak punya kesibukan di malam hari kecuali menonton televisi. Ada dua judul serial yang menarik perhatian penulis dalam kesempatan kali ini. Keduanya ialah *Aku Yang Diduakan Aku Yang Disalahkan* dan *Jadi Istri Kedua Takdir atau Pilihan*.

Serial pertama mengisahkan kehidupan tiga orang tokoh yang terlibat cinta segi tiga. Angga, Listi, dan Rani masing-masing nama ketiganya. Listi dan Rani bersahabat, bahkan ketika Angga memutuskan menikahi Listi. Rani yang diam-diam menyimpan hasrat pada Angga akhirnya tidak dapat menahan diri dan mencari cara untuk merebut Angga. Kesempatan itu datang setelah ia tahu bahwa Listi tidak bisa mengandung. Apalagi, ibu Angga kerap mendesak sang menantu untuk berupaya sekeras mungkin supaya ia hamil. Rani yang berpura-pura baik menyarankan supaya Listi menenangkan diri. Sementara Listi pulang ke rumah orang tuanya, Rani memanfaatkan kesempatan menikah dengan Angga. Angga yang tidak bisa menahan nafsu, akhirnya menikahi Rani secara siri. Rani pun hamil.

Alur melompat. Listi ternyata bisa mengandung. Rani akhirnya pergi bersama anak yang ia lahirkan. Kedua anak mereka akhirnya bersahabat. Anak Listi mengetahui sebagian rahasia orang tua mereka setelah diberi tahu anak Rani. Ia pun kecewa karena mengira Listilah yang merebut suami Rani. Anak itu akhirnya pergi dengan kekecewaan hingga harus mati tertabrak mobil. Di akhir cerita, Rani datang dan menjelaskan semuanya.



Cerita di atas memang terasa cukup dangkal. Layaknya sebuah sinetron yang kejar tayang, serial televisi ini tidak begitu mementingkan aspek-aspek semisal perubahan-perubahan karakter tokoh, pencahayaan yang mendukung penokohan, dialog-dialog yang dalam dan kontemplatif, alur yang natural dan saling mengikat dengan simpul yang erat, dan sebagainya. Hal-hal tersebut memang alpa dalam sebuah pertunjukan drama televisi. Di atas itu semua, penonton tetap bisa memahami alur cerita, sebab itulah satu-satunya hal yang ditonjolkan dan menjadi jualan para sutradara dan produser sinetron (

Rangkaian peristiwa menggambarkan mudahnya seseorang berpindah hati karena persoalan tingkat kesuburan rahim perempuan. Perempuan dianggap berkurang atau bahkan sama sekali hilang nilainya ketika rahimnya tidak bisa bekerja memenuhi ekspektasi masyarakat atas tubuhnya sendiri. Mertua berdiri sebagai delegasi komunal yang menjatuhkan penilaian-penilaian terhadap perempuan secara parsial. Mereka disorot hanya sebatas bagian-bagian tubuh semisal rahim dan kandunga, indung telur atau produksi manusia dalam bentuk kelahiran.

Perempuan tidak dinilai sebagai subjek yang utuh, dengan segala eksistensi mereka sebagai pribadi. Pribadi yang penuh dan valid dengan atau tanpa anak, misalnya, atau mudah atau sulit mengandung calon bayi, dan sebagainya. Perempuan tidak dilihat dalam kaca mata makhluk individu dan makhluk sosial seperti laki-laki. Seolah jika salah satunya pincang, ikut pincanglah peran-peran mereka dalam kerja-kerja kolektif. Peran-peran publik menjadi tidak memiliki nilai selama mereka gagal menjalankan peran dalam sekat-sekat domestik yang diasumsikan sebagai satu-satunya fungsi kelahiran seorang perempuan.

Listi dalam alur *Aku Yang Diduakan Aku Yang Disalahkan* merupakan korban dari rapuhnya penghormatan terhadap seorang perempuan. Penghormatan yang tidak pernah dihitung sebagai moral tersendiri dalam tangkup masyarakat yang laki-laki sentris. Harganya lantas digantikan oleh perempuan lain yang mampu memenuhi standar-standar kelaziman dalam kemasan yang paling bengis dan mengerikan. Kelaziman menabrakkan ia dengan Rani, sahabatnya sendiri yang mampu mengisi ruang kosong keperempuanan yang kandungannya lebih subur dan memuaskan ambisi sosial. Dari sini terma pelakor lahir sebagai sebuah topik tersendiri yang sebenarnya juga tidak menghadirkan apa-apa kecuali lapis-lapis perundungan terhadap perempuan.

Lapis pertama bisa kita klasifikasi sebagai hilangnya rasa peduli seorang perempuan terhadap perempuan lainnya. Absensi ini mendorong perempuan untuk bersaing dengan perempuan lainnya, alih-alih saling mendukung dan bergandengan mewujudkan satu noktah kecil cita-cita perjuangan feminisme: perempuan saling mendorong untuk mencapai kemajuan bersama di tengah-tengah pergaulan sosial (Tong). Perempuan lantas saling beradu kekuatan dan intrik untuk memberi minum nafsu dan kegilaan mereka sendiri seraya mendorong perempuan lainnya ke dalam jurang penyesalan yang gelap dan dalam. Persaingan-persaingan dihidupkan dan dirayakan seolah keberhasilan adalah bentuk kemenangan absolut yang paling patut diberi harga. Padahal, keberhasilan-keberhasilan itu semu dan dibayar tuntas justru oleh tupak dan sorakan laki-laki di bangku penonton yang tertawa melihat kebodohan-kebodohan perempuan dipertontonkan di bawah hidung mereka.



Lapis kedua bisa diteropong sebagai lemahnya laki-laki dalam percaturan memenangkan harga dirinya sendiri. Keputusannya berpoligami hanya menunjukkan kualitas dan kejantanan dalam ukuran yang rendah. Mereka kelihatan mampu menguasai perempuan dan mengikat pasangannya sebagai deret angka yang menjadi ia pusat rotasi kehidupan. Padahal, alat ukur ini justru menjadi pisau bermata dua sebab di sisi lain keinginan mereka berpoligami justru dengan telanjang memperlihatkan kegagalan mereka mengukur kualitas mereka sendiri. Keputusan-keputusan demikian justru memperkuat asumsi betapa laki-laki takluk pada kelamin dan nafsunya sendiri. Laki-laki bukan sebenarnya makhluk pemikir, tetapi hanya sehimpun individu dengan penis yang berjalan, dan lebih besar dari otak mereka. Mereka gagal melihat perempuan sebagai satu personal yang utuh, yang tidak bisa dinilai dengan peranti yang fragmentaris, sebagai motor yang digerakkan hanya untuk merepetisi dan menduplikasi kelahiran demi kelahiran. Pelakor dan poligami bisa diterawang dalam sudut pandang yang sama-sama menyusutkan harkat perempuan dan laki-laki.

Pengecilan martabat terhadap perempuan juga terjadi dalam judul *Jadi Istri Kedua Takdir atau Pilihan*. Tokoh Maya dalam cerita mendapati suaminya diam-diam sering menelepon perempuan lain. Belakang diketahui ternyata yang ditelepon adalah istri dari suaminya, istri pertama. Maya yang pernikahannya berdiri di atas fondasi yang bernama dusta suami akhirnya tidak bisa melakukan apa-apa. Ia telah dibohongi, pernikahan mereka seperti studio drama. Penuh simbol dan pura-pura. Di sisi lain, Zara juga menuntut haknya sebagai seorang istri, ia tidak akan pernah rela berbagi suami. Alur ini menghidupkan narasi tentang betapa kecilnya cakupan persoalan perempuan, seolah mereka hanya hidup dalam ruang kontestasi yang sempit untuk kemudian saling membunuh dan menghabisi.

Laki-laki ditempatkan sebagai maskot dan lukisan mahal pada sebuah menara gading. Tak terjamah, tak tergapai. Perempuan-perempuan harus saling berlomba untuk mendapatkan sekadar perhatian. Siapa yang dikehendaki oleh laki-laki dan budaya, merekalah yang selanjutnya memiliki harga. Pemberian harga ini dimanifestasikan dalam bentuk poligami. Luasnya ladang kasus poligami, dengan berbagai alasan semisal agama, budaya, kepercayaan, lantas menjadikan trend ini sebagai gelembung baru dalam perkehidupan bermasyarakat. Gelembung modernisme.

Poligami diasumsikan sebagai gaya hidup baru laki-laki modern. Tidak peduli apa latar belakang pengambilan keputusan laki-laki. Sebagian masyarakat akan bersorak dan bertepuk tangan terhadap keberanian laki-laki. Mereka lantas diangkap menjadi pahlawan dan sosok panutan sebab mampu menaklukkan dua tiga dan seterusnya jumlah perempuan dalam lembaga sakral bernama pernikahan. Mereka lantas memiliki akses yang maha luas terhadap setiap sendi kehidupan perempuan yang oleh komunal disebut sebagai istri—istri yang harus patuh terhadap suami. Sementara tokoh suami dihujani sorak gembira dan tepukan juara, Maya dan Zara harus bersaing untuk mendapatkan justifikasi perempuan utama di mata masyarakat.

### **Agama dan Kesadaran Hukum**

Persoalan poligami dan pelakor senyatanya juga menjadi bagian dari gejala sosial masyarakat Gorontalo akhir-akhir ini. Seperti yang sudah diterakan pada bagian muka wacana ini, Pengadilan Agama Gorontalo merilis sembilan puluh enam kasus cerai gugat





sepanjang Januari hingga Februari 2021. Jumlah ini cukup mencengangkan sebab berada dalam hitungan dua kali jumlah cerai talak. Dinamika perceraian ini bahkan menyedot keprihatinan Bupati Gorontalo Utara, persis seperti apa yang dikutip kantor berita *Republika.co.id* (Nursalika).

Kecenderungan peningkatan angka cerai gugat ditengarai berangkat dari motivasi gugatan istri untuk beberapa alasan (Detik). Salah satu penyebab yang paling mendominasi terjadinya perceraian adalah akibat minuman keras. Seorang suami pemabuk menimbulkan tindakan-tindakan destruktif, seperti penyimpangan akhlak, perselingkuhan, perzinahan, kekerasan simbolik (Novarisa), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta persoalan lainnya. Selingkuh akan berujung pada tiga opsi: memperbaiki hubungan, cerai talak/gugat, atau poligami. Kehadiran orang ketiga—dalam hal ini wanita idaman lain—menyumbang angka sekian persen terhadap penyebab perceraian. Jaringan *gopos.id* memuat fakta yang cukup mengejutkan, ada delapan kasus poligami sebagai penyebab perceraian dari total 2.908 perkara. Perceraian yang didorong olah tindakan poligami dan isu wanita idaman lain selanjutnya menjadi *trend* tersendiri di tahun-tahun belakangan.

Untuk menemukan formula penyebab lahirnya kecenderungan demikian, penulis melakukan wawancara terhadap tiga narasumber.

Saya tahu suami saya awalnya berselingkuh. Tapi saya hanya bisa marah dan menangis. Saya tidak bisa menahan keinginannya untuk mencari istri lagi. Saya tanya ke dia, saya kurang apa. Dia bilang, saya tidak kurang apa-apa. Dia suka sama perempuan itu. Dari pada dia berzinah dan merusak agama, lebih baik dia menikah saja lagi. Saya ingin bercerai, tapi saya malas dengan pengurusan di pengadilan. Kasihan anak juga. Biarlah seperti ini. Kalau dia mau pulang ke rumah, silakan. Kalau mau tidur di sana, silakan (Tn. 41. Wawancara 11 September 2021).

Penuturan narasumber dengan inisial Tn di atas menunjukkan pertimbangan-pertimbangan yang tidak diambil pihak perempuan dalam menghadapi kenyataan poligami di depan hidung mereka. Sekalipun tidak sependapat suaminya menikah lagi, Tn tetap tidak bisa berbuat banyak. Ia tidak punya pilihan lain kecuali membiarkan suaminya mengikuti hasratnya menikah lagi. Tn yang sadar akan haknya di mata hukum tetapi tidak sepenuhnya sadar bagaimana hukum bekerja, akhirnya memilih menyerah. Akses informasi terhadap hukum perceraian membuatnya berhenti memikirkan cara untuk mengakhiri pernikahan.

Persoalan rumah tangga Tn tidak dapat dipandang sebagai nikah dan cerai belaka. Ada lapisan-lapisan yang harus diurai perempuan, dan akhirnya kita bersama, tentang bagaimana mereka menjadi korban atas kesewenang-wenangan laki-laki menjadikan agama sebagai alat untuk melegimitasi pilihan-pilihan mereka yang manipulatif. Laki-laki bersembunyi di balik tameng agama untuk mencapai keinginan mereka. Agama tidak lagi dipandang sebagai media mencapai ridha ilahi semata, tetapi sekaligus sebagai peranti menempatkan posisi mereka jauh di atas perempuan. Jauh dari batas-batas kesetaraan laki-laki dan perempuan.

Perempuan selalu dibenturkan dengan kenyataan pola pengasuhan yang sebenarnya salah kaprah. Asumsi-asumsi keliru dimasak sedemikian rupa oleh budaya untuk membiasakan perempuan berada pada kondisi tanpa pilihan. Kehadiran anak kerap



dijadikan tameng supaya perempuan tidak meneruskan cita-cita mereka terbebas dari kenyataan pahit biduk rumah tangga. Padahal, ketika jiwa mereka terguncang akibat perbuatan suami yang semena-mena, perempuan justru harus menanggung bertimbun-timbun beban dan persoalan dalam rangka merawat kesehatan mentalnya. Bagaimana mungkin seorang perempuan membesarkan anak di tengah-tengah luka hatinya karena dimadu tanpa persetujuan? Laki-laki, dan selanjutnya masyarakat, menggunakan kehadiran anak untuk memukul mundur perempuan dan kesadaran-kesadaran mereka.

Suami saya minta izin menikah lagi. Dia sudah gila. Dia memang pernah berselingkuh. Sejak itu hubungan kami so tidak baik-baik. Saya minta pisah. Dia tidak mau, katanya masih sayang. Kalau masih sayang harusnya bisa memilih. Saya ini perempuan, punya harga diri. Saya tidak mau pertahankan suami yang hatinya sudah di luar rumah. Sudah tidak ada lagi untuk saya dan anak-anaknya. Saya capek harus pura-pura bisa punya madu hanya supaya saya dianggap penurut dan saleha. Padahal dia sudah mau punya cucu. (Yn, 47. Wawancara 18 September 2021).

Kasus Tn berbeda dengan Yn. Yn yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil tahu benar apa yang seharusnya ia lakukan dalam bersemuka dengan kenyataan pahit di dalam rumahnya. Suaminya yang memutuskan untuk berpoligami tidak ia berikan izin. Keputusan suami senyatanya tidak membawa apa-apa dalam rumah tangga mereka yang telah kering dari air bah cinta dan kasih sayang. Jika demikian, apa lagi yang harus dipertahankan. Yn paham akan konsekuensi yang ia terima di masa mendatang. Termasuk tentang bagaimana ia harus berhadapan dengan jahatnya lidah masyarakat yang kerap mengecap dan memberi stempel miring pada perempuan yang memilih bercerai. Janda adalah terma yang tidak akan pernah mendapat tempat terhormat dalam lingkaran komunal yang sakit jiwa.

Sebelum berhadapan dengan tajamnya lidah para tetangga dan teman sejawat, Yn harus siap berkorban waktu dan tenaga untuk membereskan apa yang sudah ia mulai. Ia harus meluangkan sebagian dari hari-harinya untuk mendapatkan kebebasan yang ia impikan: cerai gugat. Sebagai seorang perempuan yang cukup berpendidikan, informasi cukup mudah diperoleh Yn. Pengetahuannya tentang bagaimana mekanisme cerai gugat di Pengadilan Agama membuatnya yakin mengajukan kasus untuk menuntut suaminya supaya bercerai. Suaminya sengaja tidak kooperatif dengan selalu menghindari sidang. Untungnya, hakim tetap memutuskan perkara sesuai harapan Yn. Dalam putusan perkara, majelis hakim mempertimbangkan banyak hal, terutama bahwa keduanya sudah tidak lagi saling mencintai. Hal lain yang memberatkan adalah kehadiran wanita idaman lain yang membuat goyahnya keharmonisan rumah tangga Yn.

Persoalan poligami tentu saja tidak bisa dilihat dari satu sisi. Kendatipun perempuan kerap didudukkan sebagai korban, kita juga perlu melihat motif seperti apa yang kerap mendorong laki-laki melakukan poligami. Untuk memperoleh sudut pandang yang dimaksud, tulisan ini mewawancarai seorang pelaku poligami yang sekaligus merupakan tenaga kependidikan dalam sebuah yayasan agama. Informan ini selanjutnya kita sebut sebagai Ik.

Poligami itu hukumnya boleh, selama kita bisa berbuat adil. Adil dalam hal pemenuhan kebutuhan lahir dan bathin istri-istri kita. Menjalankan poligami





menurut saya adalah menjalankan sunah rasul. Makanya saya berani ambil tindakan ini. Istri saya di rumah juga baik-baik saja. Alhamdulillah saya adil, menjalankan sunah, dan tidak ada yang saling bertengkar. Ini upaya saya untuk membentuk masyarakat madani (Ik, 53. Wawancara 15 Agustus 20210).

Pemahaman tentang agama kerap menjadi alasan utama mengapa seseorang memutuskan untuk menjalankan hidup berpoligami. Sunah atau hukum-hukum dalam sebuah kepercayaan kerap dijadikan landasan seorang laki-laki membagi cinta, perhatian, dan kasih sayang kepada dua atau lebih perempuan yang ia kehendaki. Padahal, keputusan-keputusan demikian rentan menimbulkan persoalan di kemudian hari. Tentang perebutan harta warisan, misalnya. Hal-hal demikian tidak jarang luput dari perhatian pelaku poligami. Seolah kelak sepeninggalnya rumah tangga yang ia bina bersama beberapa perempuan yang ia peristri akan terus awet dan tentram.

Di luar kategori agama, kita bisa melihat hasrat laki-laki memenuhi nafsu seksualnya dengan mengajukan agama sebagai tameng melanggengkan keinginannya. Agama tidak lagi dilihat sebagai peranti yang menjamin kebahagiaan, keamanan finansial, kebahagiaan psikologis, kekhasan hubungan manusia dengan tuhan, melainkan sebagai alat memvalidasi kepentingan laki-laki. Laki-laki menggunakan agama bukan lagi sebagai jalan hidup mencapai ridha ilahi, melainkan sebatas media merawat power dan kekuatannya dalam tradisi masyarakat patriarki. Akhirnya, agama tidak lagi hadir sepenuhnya untuk menjamin hak-hak hidup perempuan, melainkan disetir untuk membuat perempuan tunduk dan berseberangan dengan semangat kebutuhannya. Agama menjadi kekuatan yang terlalu laki-laki sentris karena ulah kultur yang misoginis.

Padaahal, alih-alih menggaungkan ambisi beristri banyak dan mengobarkan api semangat poligami, laki-laki tetap bisa mencapai ridha tuhan dengan cukup menjalankan apa yang menjadi hak dan kewajibannya sebagai laki-laki di tengah masyarakat yang cenderung menempatkan perempuan sebagai properti belaka. Laki-laki bisa mendukung gerakan feminisme untuk membukakan ruang dan kesempatan sebesarnya kepada perempuan untuk ikut terjun di dalam pusaran politik, pendidikan, kesehatan, ekonomi, atau apa pun itu yang tujuannya adalah sama-sama meningkatkan harkat dan martabat perempuan dalam masyarakat (Beauvoir). Poligami disadari atau tidak kerap berjalan beriringan dengan agenda merumahkan perempuan, melempar perempuan dari percaturan publik ke dalam penjara domestik.

Peran perempuan dibatasi hanya sebatas merawat keluarga dan mengabdikan sepenuhnya kepada suami. Mendukung segenap agenda politik dan ideologi suami dalam rasa takluk yang absolut. Menariknya, kasus perceraian di Gorontalo tidak pernah mencatat isu tentang hadirnya laki-laki ketiga atau pria idamana lain. Hal ini membuktikan bahwa, berbeda dengan laki-laki dalam memandang rumah tangga dan seksualitas, perempuan tidak punya ambisi untuk memiliki kekasih lebih dari satu orang. Selain tentu saja, sebab poliandri bukanlah budaya Indonesia. Demikian halnya poligami yang baru marak satu hingga dua dekade belakangan.

### **Toxic Masculinity—Misoginisme Sinetron dan Realitas**



Uraian mengenai isu poligami dan pelakor dalam sinetron maupun realitas masyarakat Gorontalo senyatanya memiliki motif yang agak berbeda. Sinetron menawarkan isu *trend*, popularisme, dan modernisme sebagai fondasi kuatnya gagasan poligami dan pelakor yang berbeda dengan kondisi riil dalam masyarakat Gorontalo. Realitas sosial Gorontalo dewasa ini menyajikan fakta betapa agama memainkan peranana penting sebagai alasan utama mengapa seorang laki-laki memutuskan berpoligami. Kesadaran hukum perempuan untuk menuntut haknya dengan mengajukan perkara cerai gugat menjadi implikasi dari keputusan tersebut.

Kendati berdiri pada dua kutub yang tidak sejalan, sinetron dan realitas pada dasarnya mengajukan dua pandangan yang terangkum dalam rahim feminisme. Keduanya ialah toxic masculinity dan misoginisme. Maskulinitas toksik mengajukan sebuah pemahaman sesat tentang bagaimana laki-laki seharusnya berperilaku, berbuat, dan mengambil keputusan-keputusan dalam hidup. Maskulinitas ini bergerak dari ruang-ruang privat semisal laki-laki tidak boleh menangis, tidak boleh curhat, tidak boleh mengenakan baju pink, harus selalu kuat, harus bisa main bola, harus kuliah di jurusan mesin, dan berbagai daftar harus dan tidak boleh lainnya.

Aturan-aturan ini mewarnai perjalanan hidup laki-laki sejak mereka kecil hingga dewasa dan beranjak tua. Seorang laki-laki kecil diajarkan untuk memilih bermain robot seraya menumbuhkan ambisi perang dan kerusakan di dalam kesadarannya, alih-alih bermain rumah-rumahan yang sarat dengan ideologi menjaga, merawat, dan memberi kasih sayang. Seorang laki-laki dewasa akan dianggap ksatria apabila ia berhasil memiliki dua atau lebih kekasih, dengan tetap mengambil keuntungan dari kekasihnya, tanpa membuat perempuan-perempuan bertengkar. Bukankah kita selalu menganggap seorang *playboy* sebagai jagoan seraya mengutuk *playgirl* sebagai wanita murahan? Seorang laki-laki dewasa akan dianggap laki-laki kalau ia bekerja di bidang otomotif, mesin, dan menjadi mahasiwa teknik, dan dianggap kurang *macho* kalau mereka belajar tentang sastra, perhotelan, dan tata boga. Kita tidak bisa melupakan betapa kehadiran *chef* laki-laki baru mendapat tempat dan pemakluman beberapa tahun terakhir.

Maskulinitas toksik bekerja menipu laki-laki dengan figur maskulin yang tidak tercela, yang pakem, dan menjadi ciri khas laki-laki. Maskulinitas toksik kemudian bergerak ke ruang-ruang yang lebih besar dan memiliki implikasi terhadap kehidupan masyarakat. Poligami salah satu buktinya. Persoalan poligami tidak bisa disorot dengan menggunakan kaca pembesar bernama agama saja. Ia perlu diletakkan sebagai objek penelitian untuk berbagai pendekatan semisal ekonomi, psikologi, dan humaniora. Dalam persepektif ekonomi, katakanlah, seorang perempuan yang dipoligami memiliki batasan yang jauh lebih ketat untuk mengungkapkan berbagai persoalan kepada suaminya. Lazimnya, mereka yang dipoligami menyerahkan segala urusan pemasukan dan mata pencarian kepada pihak laki-laki, perempuan bertugas untuk mengolah hasil yang konon dibagikan secara adil. Hal yang luput dari persoalan ini ialah ketika pihak laki-laki pergi, menambah istri, atau meninggal, kuda-kuda finansial perempuan segera goyah dan rubuh.

Dari perspektif psikologi, seorang istri yang dipoligami harus melewati hari-hari berbagi suami yang menyakitkan. Sinetron dan realitas di atas memperlihatkan kondisi perempuan yang kehilangan kesempatan menjadi satu-satunya partner dalam kehidupan kekasihnya, sementara ia harus bersaing dengan perempuan lain untuk mendapatkan



haknya. Benturan-benturan dan persaingan antarperempuan sebagai reaksi poligami lantas menjadi tungku lahirnya terma pelakor, singkatan dari perebut lelaki orang. Perempuan kedua, ketiga, atau seterusnya yang mengisi kehidupan pernikahan laki-laki beristri lantas dicap dengan glosari berkonotasi miring. Padahal, peran laki-laki dalam situasi tersebut justru menjadi aktor utama. Laki-laki, betapapun kelirunya ia, tidak akan pernah mendapat stigma negatif dari masyarakat, terutama dalam hubungannya dengan relasi kepada perempuan.

Benturan, persaingan, dan stigma selanjutnya melahirkan misoginisme (Nasiru, Totobuang). Para perempuan saling membenci dan menaruh curiga. Mereka saling menyalahkan dan memusuhi satu sama lain. Misoginisme tidak akan membawa dampak apa-apa kecuali kehancuran bagi para perempuan. Di sisi lain, laki-laki mendapat semacam fasilitas untuk mengeskalasi kedudukannya jauh ke puncak menara gading yang tidak tersentuh dan tidak tercela. Misoginisme melahirkan berbagai kesulitan bagi perempuan. Belum lagi mereka harus bertarung dengan rasa rendah diri karena harus mengorbankan perempuan lain untuk meraih kebahagiaan mereka. Masyarakat, lucunya, tidak pernah melakukan apa-apa untuk itu.

Konfrontasi perempuan satu dengan lainnya hanyalah bagian kecil dari implementasi misoginisme di tengah-tengah dinamika sosialbudaya (Nasiru, Kartini). Lapis-lapis mengerikan lainnya masih akan menimpa perempuan. Sebutan “pelakor” yang ditimpakan masyarakat menggambarkan dengan jelas kebencian-kebencian kepada perempuan. Sementara itu, hampir jarang kita dengar secara leksikal istilah “pebinor”, akronim untuk *perebut bini orang*, diteriakkan masyarakat kepada laki-laki. Dalam sebuah perselingkuhan—yang tidak jarang menjadi alasan perempuan mengajukan cerai gugat—kita tidak akan pernah menemukan laki-laki didudukkan sebagai objek pesakitan. Perempuan adalah individu dan kelas sosial yang akan selalu mengisi kursi penderita.

Secara humaniora pun demikian. Anak-anak yang terlalu banyak sebagai konsekuensi pernikahan poligamis menjadi rentan tidak terurus dengan baik. Mereka yang kelak mendewasa akan kesulitan bersaing memperebutkan perhatian dan kontrol ekonomi dari ayah mereka. Kesulitan-kesulitan lantas menutup pintu mereka memperoleh pendidikan. Tingkat pendidikan yang rendah membuka peluang mereka menjadi pengangguran di masa mendatang. Angka kriminal pun meningkat. Masyarakat dan negara yang juga akhirnya menjadi korban.

## **KESIMPULAN**

Persoalan poligami dan pelakor tampaknya bukan isu yang asing lagi pada hari-hari dewasa ini. Keduanya ibarat bola liar yang semakin lama semakin besar. Keduanya menyusup dari ruang-ruang audiovisual yang virtual hingga di ruang-ruang realitas yang bisa dirasakan dengan siapapun bisa menjadi bagian darinya. Di jagat virtual, kita menyaksikan seorang istri menangis tersedu-sedu karena suaminya menikah lagi dengan seorang perempuan yang lebih muda dan kelihatan lebih menarik. Belum lagi *sound effect* yang dimainkan secara terlalu dramatis dengan harapan menimbulkan efek terluka yang dalam dan menyakitkan. Padahal, tanpa efek yang justru tidak artistik sebagai produk opera sabun dalam sinetron itu, seseorang yang menjadi bagian dari fenomena poligami dan



pelakor akan merasakan penderitaan yang jauh lebih dalam dibanding yang bisa dibayangkan.

Kedua isu dalam kertas kerja ini berangkat dari motif yang berbeda. Dalam sinetron, motif diprakarsai oleh *trend* dan modernisme sebagai respons mencuatnya isu poligami dan pelakor dalam satu atau dua dekade belakangan. Televisi dan industri hiburan menyambut baik persoalan ini untuk mengeruk keuntungan finansial dari kantong-kantong kapitalisme. Persoalan apakah cara penyampaian mereka memberikan efek positif kepada penonton itu adalah permasalahan nomor sekian. Paling penting bagi mereka adalah industri ini tetap hangat terjaga di atas api kesabaran penonton yang bisa jadi muak dengan tayangan-tayangan yang tidak mendidik dan tidak menyodorkan pemecahan atas sebuah persoalan.

Berbeda halnya dengan kontestasi poligami dan pelakor dalam ruang-ruang realitas. Motifasi dibangun melalui agama yang kelak dijadikan senjata untuk memukul mundur siapapun yang berseberangan dengan ideologi poligami. Agama dijadikan alat tempat laki-laki bernaung di bawah keinginan mereka menguasai dan menaklukkan perempuan. Hal demikian kemudian direspons perempuan melalui dua hal, bertahan karena tidak punya pilihan atau bercerai karena pemahaman hukum yang eksklusif dan kesadaran hak asasi sebagai pengetahuan dan kebijaksanaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. (Toni B. Febrianto, Penerjemah). Yogyakarta: Narasi.
- Nasiru, Gusman. 2016. Misogini dan Konfrontasi Antarsesama Tokoh Perempuan dalam Tiga Dongeng Kanak-Kanak. *Jurnal Totobuang Vol 4 (2): 191-203*
- \_\_\_\_\_. 2018. "Kartini Milenial". Kendari: *Harian Rakyat Sultra*, hlm. 14.
- Novarisa, Ghina. 2019. Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Jurnal Bricolage Vol 5 (2): 195-211*.
- Robbiah, Giolia Arsy, dkk. 2020. Studi Fenomenologi Perihal Pelakor di Kabupaten Tangerang. *Journal of Scientific Communication Volume 2 (1): 32-43*.
- Davi, Siti Noor Haliza. 2020. *Penerimaan Ibu Rumah Tangga Mengenai Identitas Perempuan di Acara Sinema Indosiar berjudul "Sahabatku Calon Istri Suamiku" dan "Suamiku Direbut Pengasuh Anakk"*. Skripsi Universitas Airlangga Surabaya. Tidak Diterbitkan.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. (Aqarini Priyatna Prabosmoro, Penerjemah.) Yogyakarta: Jalasutra. (Diterbitkan pertama kali tahun 1998).
- Udasmoro, Wening dan Aprillia Firmonasari (editor). 2020. *Membaca Relasi Gender dalam Film Lewat Lensa Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Salosso, Estin. 2015. Efek Tayangan Sinetron Catatan Hati Seorang Istri dalam Membentuk Persepsi Wanita Tentang KDRT di Kota Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi Vol 3 (1): 501-515*.



### **SUMBER ELEKTRONIK**

- Arifuddin, Andi. 2020. *Di Gorontalo, Banyak Istri Gugat Cerai*. <https://gopos.id/di-gorontalo-banyak-istri-gugat-cerai-suami/>. Diakses tanggal 25 Februari 2020.
- Mokodompis, Sucipto. 2019. *Tingkat Perceraian di Kota Gorontalo Tinggi, Ini Pemicunya*. <https://kronologi.id/2019/02/23/tingkat-perceraian-di-kota-gorontalo-tinggi-ini-pemicunya/> Diakses Tanggal 25 Februari 2020.
- Mokoginta, Nikhen. 2020. *BKKBN Mulai Siasati Tingginya Angka Perceraian di Gorontalo*. <https://60dtk.com/bkkbn-mulai-siasati-tingginya-angka-perceraian-di-gorontalo/>. Diakses Tanggal 25 Februari 2020.
- Nursalikah, Ani. 2020. *Bupati Gorontalo Prihatin Kasus Perceraian Tinggi*. <https://www.republika.co.id/berita/q5cxe3366/bupati-gorontalo-prihatin-kasus-perceraian-tinggi>. Diakses Tanggal 25 Februari 2020.

### **BIODATA**

Nama : La Ode Gusman Nasiru  
Alamat Lengkap : Jalan Kenangan 4, Kota Tengah, Gorontalo, Indonesia  
Nomor Ponsel (WA) : 085241537923